

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja,¹ sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin.² Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak .

Definisi pola asuh, di antaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.³ Kyai adalah orang tua santri ketika mereka berada di Pondok Pesantren.

Sedangkan menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua (kyai) yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.⁴

Menurut Alfie Kohn ada dua macam pola pengasuhan, yaitu:

- a. Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1088.

² Ibid, 96.

³ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109.

⁴ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15.

yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita.

- b. Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya.⁵

Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.⁶

2. Macam-macam pola asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.⁷ Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran

⁵ Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), 15.

⁶ Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 01.

⁷ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 53.

dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.⁸

Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.⁹

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁰

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,¹¹ misalnya:

1. Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
2. Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
3. Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

⁸ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), 54.

⁹ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 111.

¹⁰ Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009), 355.

¹¹ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...* 112.

c. Pola asuh permissive

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹²

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.¹³ Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

B. Motivasi Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Motivasi artinya dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁴ Motivasi yang dimaksud dalam penulisan tesis ini adalah motivasi belajar. Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.¹⁵

Sedangkan menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk

¹² Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* ...356.

¹³ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ... 112.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,930.

¹⁵ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan* (Malang; Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), 87.

belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁶

Dari pendapat ahli di atas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajaran dengan memberikan arah atau tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

2. Teori-teori motivasi

Berikut ini berbagai teori motivasi menurut para pakarnya yaitu: Maslow (teori hierarki kebutuhan), McClelland (teori motivasi prestasi), Mc Gregor (teori X dan Y), teori motivasi Herzberg, dan Teori ERG Aldefefer.

a. Teori Motivasi Maslow¹⁷

Teori Maslow Maslow membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis.

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2) Kebutuhan Rasa Aman.

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: rajawali Press, 2007), 75.

¹⁷ Handoko, Hani T, dan Reksohadiprodjo Sukanto, *Organisasi Perusahaan* (Yogyakarta : BPF, 1996), 80.

bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3) **Kebutuhan Sosial.**

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

4) **Kebutuhan Penghargaan.**

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5) **Kebutuhan Aktualisasi diri.**

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa

ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.

b. Teori Motivasi Prestasi dari Mc. Clelland¹⁸

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi Mc. Clelland menguatkan pada tiga kebutuhan yaitu :

- 1) Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Ia menentukan tujuan yang wajar dapat memperhitungkan resiko dan ia berusaha melakukan sesuatu secara kreatif dan inovatif.
- 2) Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini ditunjukkan dengan adanya bersahabat.
- 3) Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya, serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.

c. Teori X dan Y dari Mc. Gregor¹⁹

Teori motivasi yang menggabungkan teori internal dan teori eksternal yang dikembangkan oleh Mc. Gregor. Ia telah merumuskan

¹⁸ Ibid, 85.

¹⁹ Ibid, 87.

dua perbedaan dasar mengenai perilaku manusia. Kedua teori tersebut disebut teori X dan Y. Teori tradisional mengenai kehidupan organisasi banyak diarahkan dan dikendalikan atas dasar teori X. Adapun anggapan yang mendasari teori-teori X adalah:

- 1) Rata-rata pekerja itu malas, tidak suka bekerja dan kalau bisa akan menghindarinya.
- 2) Karena pada dasarnya tidak suka bekerja maka harus dipaksa dan dikendalikan, diperlakukan dengan hukuman dan diarahkan untuk pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Rata-rata pekerja lebih senang dibimbing, berusaha menghindari tanggung jawab, mempunyai ambisi kecil, kemamuan dirinya diatas segalanya.

Teori ini masih banyak digunakan oleh organisasi karena para manajer bahwa anggapan-anggapan itu benar dan banyak sifat-sifat yang diamati perilaku manusia, sesuai dengan anggapan tersebut teori ini tidak dapat menjawab seluruh pertanyaan yang terjadi pada organisasi. Oleh karena itu, Mc. Gregor menjawab dengan teori yang berdasarkan pada kenyataannya.

Anggapan dasar teori Y adalah :

- 1) Usaha fisik dan mental yang dilakukan oleh manusia sama halnya bermain atau istirahat.
- 2) Rata-rata manusia bersedia belajar dalam kondisi yang layak, tidak hanya menerima tetapi mencari tanggung jawab.
- 3) Ada kemampuan yang besar dalam kecedikan, kualitas dan daya imajinasi untuk memecahkan masalah-masalah organisasi yang secara luas tersebar pada seluruh pegawai.
- 4) Pengendalian dari luar hukuman bukan satu-satunya cara untuk mengarahkan tercapainya tujuan organisasi.

d. Teori Motivasi dari Herzberg²⁰

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg dan kelompoknya. Teori ini sering disebut dengan M – H atau teori dua faktor, bagaimana manajer dapat mengendalikan faktor-faktor yang dapat menghasilkan kepuasan kerja atau ketidakpuasan kerja. Berdasarkan penelitian telah dikemukakan dua kelompok faktor yang mempengaruhi seseorang dalam organisasi, yaitu "motivasi". Disebut bahwa motivasi yang sesungguhnya sebagai faktor sumber kepuasan kerja adalah prestasi, promosi, penghargaan dan tanggung jawab.

Kelompok faktor kedua adalah "iklim baik" dibuktikan bukan sebagai sumber kepuasan kerja justru sebagai sumber ketidakpuasan kerja. Faktor ini adalah kondisi kerja, hubungan antar pribadi, teknik pengawasan dan gaji. Perbaikan faktor ini akan mengurangi ketidakpuasan kerja, tetapi tidak akan menimbulkan dorongan kerja. Faktor "iklim baik" tidak akan menimbulkan motivasi, tetapi tidak adanya faktor ini akan menjadikan tidak berfungsinya faktor "motivasi".

e. Teori ERG Aldefefer²¹

Teori Aldefefer merupakan teori motivasi yang mengatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan tiga hirarki yaitu : ekstensi (E), keterkaitan (Relatedness) (R), dan pertumbuhan (Growth) (G).

Teori ERG juga mengungkapkan bahwa sebagai tambahan terhadap proses kemajuan pemuasan juga proses pengurangan keputusan. Yaitu, jika seseorang terus-menerus terhambat dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan menyebabkan individu tersebut mengarahkan pada upaya pengurangan karena menimbulkan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih rendah.

²⁰ Ibid, 88.

²¹ Ibid, 90.

Penjelasan tentang teori ERG Aldefefer menyediakan sarana yang penting bagi manajer tentang perilaku. Jika diketahui bahwa tingkat kebutuhan yang lebih tinggi dari seseorang bawahan misalnya, pertumbuhan nampak terkendali, mungkin karena kebijaksanaan perusahaan, maka hal ini harus menjadi perhatian utama manajer untuk mencoba mengarahkan kembali upaya bawahan yang bersangkutan memenuhi kebutuhan akan keterkaitan atau kebutuhan eksistensi. Teori ERG Aldefefer mengisyaratkan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu guna memenuhi salah satu dari ketiga perangkat kebutuhan.

Menurut Soejitno Irmim ada dua sumber pengaruh motivasi, yaitu:²²

1. Motivasi yang bersumber dari luar, yaitu motivasi yang muncul karena adanya pengaruh luar seperti ditakut-takuti atau dijanjikan akan diberi sesuatu.
2. Motivasi yang bersumber pada kesadaran diri atau muncul dari dalam diri sendiri, meskipun rangsangannya bisa jadi dari lingkungan sekitarnya.

Ketika seorang santri melakukan tugasnya untuk belajar termasuk hafalan Al-Qur'an maka santri membutuhkan motivator yang dalam hal ini bisa didapat dari kyai yang mengasuh dan menjadi orang tua para santri selama di pondok pesantren.

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja sendiri.

²² Soejitno Irmim, *Memotivasi Diri melalui Kecerdasan Qolbu* (tt: Seyma Media, 2005), 1.

- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²³

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinasi pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
- d. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitanya dengan pengaturan dalam kelas.

Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam pengajaran tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.²⁴

²³ Ibid, 74.

²⁴ Ibid, 127.

3. Macam-macam motivasi

Menurut Muhibbin Syah motivasi belajar terbagi atas dua macam yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.²⁵

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.²⁶ Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.²⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan guru, orang tua, merupakan contoh konkret motivasi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.²⁸

Menurut Suryabrata Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar. Dalam

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 136- 137.

²⁶ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 120.

²⁷ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung , Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 136- 137.

hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.²⁹ Motivasi ekstrinsik berupa:

1) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.³⁰

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orang tua.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.³¹ Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren. Dalam hal ini seseorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru/kyai sebagai motivator.

²⁹ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rajawali Press, 1993), 72.

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 130.

³¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* 125.

3) Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaanya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.³²

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temanya.

4) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.³³

4. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an

Berbagai pertanyaan bisa saja muncul di benak kaum muslimin tentang apa motivasi yang mendorong setiap orang sehingga ingin menghafal Al-Qur'an? Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi didalam dirinya. Di antara motivasi tersebut adalah:

a. Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan secara beransur-rangsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Hal ini ditunjukkan agar orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan yang tinggi, yang sibuk dan yang

³² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , 92.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

punya waktu luang sama-sama memiliki kesempatan untuk menghafalkannya.³⁴

- b. Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam
Alquran merupakan regulasi dan sumber rujukan bagi umat Islam.
Dalam Al-Qur'an disebutkan:

الرَّحْمَاتِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya “Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.(QS. Ibrahim {14};1).³⁵

- c. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam
Menghafal Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah yaitu apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Disini, harus ditunjukkan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan keharusan mencari yang lebih intensif terhadap pembelajaran itu.
Allah SWT berfirman:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ
قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

Artinya “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum

³⁴ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Bening, 2010), 13.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (CV. Penerbit J-Art, 2005), 256.

disempurnakan mewahyukannya kepadamu,³⁶ dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaahaa{20}: 114).³⁷

Allah SWT tidak memerintahkan nabiNya untuk mencari tambahan sesuatu kecuali ilmu. Dan tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari Al-Qur'an. Karena, di dalamnya terkandung ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia tentang tuhanNya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek *ibadah* dan *muamalah*.³⁸

- d. Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad SAW. Lantaran beliau sendiri hafal Al-Qur'an dan senantiasa membacanya.³⁹
- e. Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam. Menghafal Al-Qur'an merupakan symbol umat Islam. Menurut James Mansiz mengatakan bahwa "boleh jadi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sering dibaca diseluruh dunia". Tanpa diragukan lagi, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling mudah dihafal.⁴⁰

³⁶ Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (CV. Penerbit J-Art, 2005), 321.

³⁸ Ahmad Salim, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an...* 15-16.

³⁹ Ibid, 16-17.

⁴⁰ Ibid, 18.

5. Tahfidzul Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁴¹

Pengertian Al-Qur'an secara etimologi bentuknya isim masdar, diambil dari kata (قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةً) yang merupakan sinonim dengan kata قِرَاءَةٌ, sesuai dengan *wazan* فُعْلَانٌ mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan. Menurut Quraish Shihab secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan sebagai “firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksin-Nya kepada Nabi Muhammad”.⁴²

Tahfidz berasal dari bahasa Arab (حَفَظَ - يَحْفَظُ - تَحْفِظُ) yang mempunyai arti menghafalkan.⁴³ Sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti : (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁴

Namun makna *tahfidzh* lebih luas dari menghafal, karena mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

- a. Menghafal
- b. Menjaga (menyimpan kesan-kesan)
- c. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... 44.

⁴² M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 45.

⁴³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), 105.

⁴⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Duta Rakyat, 2002), 381.

⁴⁵ A. Tabrani Rusyan dan Yani daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses* (Jakarta: Bina Karya), 36.

Tahfidzhul Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidzh dan Al-Qur'an. Kata tahfidzh secara etimologi berasal dari kata Haffazah yang berarti menghafal, yang dalam bahasa Indonesia berarti kata hafalan yang berarti termasuk ingatan, dapat mengungkapkan di luar kepala, sehingga berarti berusaha meresap kedalam pikiran agar selalu ingat.

Ada beberapa syarat sebelum menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin W. al-hafidzh dalam bukunya bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan yang sekiranya akan menganggunya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- d. Istiqomah
- e. Menjauhkan dari dari maksiat dan segala sifat tercela
- f. Izin orang tua, wali atau suami⁴⁶

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, sehingga hafalan al-Qur'an berarti mempunyai target harus hafal 30 juz secara sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan modalnya adalah tekun dan berlatih secara terus menerus. Tekun saja tidak cukup, perlu latihan terus menerus. Kerja keras yang hanya sekali kalah efektif dari kerja "apa adanya" yang dilakukan terus menerus. Tidak mengapa melakukan *trial and error* yang demikian memberi pelajaran berharga bagi seseorang untuk menemukan kunci sukses.⁴⁷ Karena kemampuan berfikir manusia itu terbatas, maka untuk menghafalkan Al-Qur'an yang sebanyak 30 juz dilakukan dengan sedikit demi sedikit tapi secara terus menerus.

⁴⁶ Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 48-54.

⁴⁷ Soejitno Irmim, *Memotivasi Diri melalui Kalimat Bijak* (tt: Seyma Media, 2004), 7.

6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁶ Metode-metode itu antara lain sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisanya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga hingga mencapai satu muka.⁴⁸

b. Metode Kitabah

Metode kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan sebelumnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuk menghafal. Metode ini sangat praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam banyangannya.⁴⁹

c. Metode Sima'i

Metode sima'i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat akan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra,

⁴⁸ Ibid 63.

⁴⁹ Ibid 64 – 65.

terutama bagi para pengafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.⁵⁰

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metodewahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka ayat yang dihafalkanya, kemudian dia mencoba untuk menuliskanya di atas kertas. Jika dia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkanya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal masih belum mampu memproduksi hafalnya ke dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkanya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan metode ini akan sangat baik sekali, karena dengan menulis memberikan kesan visual yang mantap.⁵¹

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh intruktur. Pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian intruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti intruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya.⁵²

Pada dasarnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik salah satu ataupun dipakai

⁵⁰ Ibid 65

⁵¹ Ibid 65-66.

⁵² Ibid 66.

semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan menonton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

7. Teknik Muraja'ah (Mengulang) Hafalan Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam melakukan muroja'ah untuk memantapkan hafalannya. Di antaranya adalah sebagai berikut:⁵³

- a. *Tahkmisul Al-Qur'an*, yaitu menghatamkan Al-Qur'an lima hari sekali. Seorang ahli ilmu berkata “*siapa yang menghatamkan muraja'ah hafalannya selama lima hari, maka ia tidak akan lupa*”.
- b. *Tasbi'ul Al-Qur'an*, maksudnya adalah menghatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali
- c. Menghatamkan setiap sepuluh hari sekali
- d. Mengkhususkan dan mengulang-ulang (mengkhususkan satu juz dan mengulang-ngulang selama seminggu), sambil melakukan muroja'ah secara umum.
- e. Menghatamkan murojaah satu bulan sekali
- f. Melakukan penghataman saat shalat

Di samping itu masih ada cara-cara lain untuk melakukan muroja'ah seperti yang dilakukan oleh beberapa Negara luar yang diantaranya sebagai berikut.⁵⁴

- a. Muroja'ah ala maroko, metode ini banyak dilakukan oleh *Syaikh* di Maroko dan metode ini populer di beberapa daerah. Caranya, seorang *Qori* membaca tiga surat pada saat yang bersamaan. Setiap suratnya dia hanya membaca satu ayat. Tidak diragukan lagi bahwa metode ini membutuhkan daya ingat yang ekstra kuat. Dan, sudah

⁵³ Amjad Qosim, *Kaifa Tahfazh Al-Qur'an Al-Karim Fi Syahr*, Terjemahan Saiful Aziz, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2009) 141-142.

⁵⁴ Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Kaifa Tahfazhul Qur'an al-Karim*, terjemahan Zulfat, ST, *Cara mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), 201-202.

jelas metode ini mengandung dampak negatif yang berbahaya secara syari'at, yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.

- b. Muroja'ah da-iriyyah. Metode dipakai oleh sebagian Syaikh di Somalia. Cara metode ini adalah dengan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an membuat lingkaran. Kemudian orang yang pertama membaca ayat yang pertama di luar kepala, lalu orang yang kedua membaca ayat yang kedua begitupun seterusnya.

8. Faktor-faktor yang mendukung menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an beda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *Kalamullah*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalnya. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Usia yang ideal
- b. Manajemen waktu
- c. Tempat menghafal Al-Qur'an

Kegiatan penunjang dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut.⁵⁵

- a. Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal Al-Qur'an
- b. Mendengarkan bacaan hafidz Al-Qur'an
- c. Mengulang hafalan bersama orang lain
- d. Musabaqoh hifdzil-Qur'an
- e. Selalu membaca dalam shalat

Problematika menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an *dakhiliyah* (intern) dan problem *khairijiyah* (ekstern).

⁵⁵ Abdul Aziz. Abdul Rauf, Lc. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Memecahkan* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 55.

a. Problem intern⁵⁶

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak merasakan kenikmatan Al-Qur'an
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Niat yang tidak ikhlas
- 7) Lupa

b. Problem ekstern⁵⁷

- 1) Tidak dapat membaca dengan baik
- 2) Tidak mampu mengatur waktu
- 3) Ayat-ayat yang sulit (tasyabuhul ayat)
- 4) Pengulangan yang sedikit
- 5) Belum memasyarakatkan
- 6) Tidak ada muwajjih (pembimbing)

C. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁵⁸

Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih

⁵⁶ Ibid 63-84.

⁵⁷ Ibid 84-89.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 50.

modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.⁵⁹

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya.⁶⁰ Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri.

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Di mana seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dituntut untuk memiliki keahlian dan kepercayaan dalam penyampaian pesan kepada santrinya, khususnya dalam proses belajar mengajar/pengajaran. Kyai dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang paling esensial. Ia merupakan pendiri pondok pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Di sebuah pesantren kyai atau ustadz merupakan salah satu pemicu minat santri untuk menuntut ilmu, sehingga santri dari berbagai daerah berdatangan untuk menuntut ilmu. Dalam hal pembelajaran, kyai atau ustadz mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Untuk terciptanya hal tersebut, maka

⁵⁹ Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulistyono, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001), 1.

⁶⁰ Marzuki Wahid, (ed.), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Indah, 1999), 14.

dibutuhkan sebuah sistem komunikasi yang baik dengan menggunakan metode-metode pengajaran didalamnya. Metode pengajaran dan materi pelajaran yang diajarkan seorang kyai kepada santri ditentukan oleh seberapa jauh kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan.⁶¹

Pesantren tahfidzul qur'an merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidzul qur'an. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren tahfidzul qur'an menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh para santri, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an

2. Komunikasi antara Kyai dengan Santri

Komunikasi adalah kebutuhan setiap individu. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga kegiatan komunikasi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (murid). Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, murid, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan, dan penerimanya adalah murid.⁶²

⁶¹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), 55.

⁶² .M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11.

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.⁶³ Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang pendidik dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.⁶⁴

a. Pengertian komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.⁶⁵ Esensi dari komunikasi adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan.⁶⁶

b. Jenis-jenis komunikasi

Bentuk komunikasi ada enam jenis, yaitu:

- 1) Komunikasi intra pribadi, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem saraf.⁶⁷
- 2) Komunikasi antar pribadi, yaitu proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.⁶⁸ Hubungan komunikasi antar pribadi juga disebut sebagai komunikasi antar persona, yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua orang dan komunikasinya dilakukan secara tatap muka,

⁶³ A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

⁶⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 7.

⁶⁵ Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Bandarmaju, 1992), 4.

⁶⁶ T. A. Latief Rosyidi, *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi* (Medan: tt, 1985), 48.

⁶⁷ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), 39.

⁶⁸ Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat: suatu study komunikologis* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 60.

berlangsung secara dialogis dan saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi.⁶⁹

- 3) Komunikasi Kelompok, yaitu penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya.⁷⁰
- 4) Komunikasi massa, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu, sedangkan massa hanya sebagai salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang dimaksud.⁷¹
- 5) Komunikasi media, yaitu proses komunikasi antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaiaannya. Adapun bentuk komunikasi media ini dilakukan dengan menggunakan media seperti surat, telepon, pamvlet, spanduk, dan lainnya.⁷²
- 6) Komunikasi instruksional, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran.⁷³

c. Unsur-unsur komunikasi

Ada beberapa unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikator disebut juga sebagai *encoder* yaitu sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Unsur ini merupakan unsur penentu yang akan memilih pesan, media, dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi.⁷⁴
- 2) Pesan yaitu keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai

⁶⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan praktek* (Bandung: Rosda Karya, 1990), 126.

⁷⁰ Onong Uchjana Effendi, *Hubungan Masyarakat: suatu study komunikologis.....*62.

⁷¹ Zukarnaen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 5.

⁷² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan praktek ...* 13.

⁷³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

⁷⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan praktek ...* 18.

pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan melalui lisan dan melalui media.⁷⁵

- 3) Media yaitu sasaran tempat berlalunya lambang-lambang yakni sesuatu yang menghubungkan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan (individu, kelompok, publik dan massa)
- 4) Komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Komunikasi berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan ke dalam konteks pengertiannya sendiri.⁷⁶
- 5) Feedback atau umpan balik yaitu tanggapan komunikan atas pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.
- 6) Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.⁷⁷

d. Kyai dan santri

1) Pengertian kyai

Kyai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pimpinan sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Kyai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum Islam, dengan demikian ia mampu memberikan nasehat.⁷⁸

Menurut asalnya sebagaimana dirinci oleh Zamakhsari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat. Kedua, sebagai gelar

⁷⁵ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), 12.

⁷⁶ Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1996), 59.

⁷⁷ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi... 7*.

⁷⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 131.

kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.⁷⁹

Mengacu kepada pengertian ketiga yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dengan mengajarkan berbagai jenis kitab kuning kepada santrinya, istilah tersebut biasanya digunakan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat menggunakan istilah ajengan, di Aceh menggunakan istilah teuku, sedangkan di Sumatera Barat menggunakan istilah buya.⁸⁰

Menurut pendapat Abdul Munir, kyai disebut sebagai founding father sebuah pesantren, maksudnya yaitu seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik berdasarkan panduan hidup yang benar dan jernih. Semua itu diperolehnya setelah menempuh lika-liku yang sarat dengan nilai-nilai yang utuh dari pemahaman agama Islam yang ia yakini dan laku sebagai amal saleh yang ia tempuh serta ibadah yang ia jalankan tiada lain berdasarkan ilmu yang diperoleh dengan bersusah payah.⁸¹

2) Pengertian santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang sholeh.⁸²

Sedangkan dalam istilah lain santri berasal dari kata cantrik (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan

⁷⁹ H. M. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 28.

⁸⁰ Ibid 29.

⁸¹ Abdul Munir, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Religiusitas IPTEK (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 171.

⁸² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 783.

dalam agama Islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.⁸³

Santri terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid yang tinggal tidak jauh dari lokasi pesantren.⁸⁴

e. Komunikasi kyai dan santri

Kyai dan santri memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Komunikasi harus dibangun sejak awal. Kyai sebagai komunikator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku santrinya. Agar proses penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik, diperlukan keterampilan yang baik pula oleh seorang kyai dalam menciptakan suasana yang baik agar para santri dapat mengikuti kegiatan dan terciptanya hubungan yang baik bagi santri dan kyai.

Tujuan komunikasi yang dilakukan oleh santri dan kyai adalah untuk menciptakan adanya hubungan timbal balik di antara keduanya. Santri menganggap kyai seolah-olah seperti orang tuanya sendiri dan kyai menganggap santri bagaikan anaknya sendiri. Sikap dan hubungan timbal balik ini untuk menimbulkan suasana akrab dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.⁸⁵

f. Psikologis seorang kyai

Demikian juga suasana psikologis seorang kyai sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hidup semua manusia memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam setiap harinya. Perasaan itu terkadang sedih, senang, marah, dan lain sebagainya yang biasanya berlangsung sementara. Perasaan tersebut

⁸³ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren; sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20

⁸⁴ H. M. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren ...* 35.

⁸⁵ *Ibid* 31-32.

sering disebut dengan *mood*. Mood adalah kondisi perasaan yang terus ada dan mewarnai kehidupan psikologis kita.⁸⁶

g. Perilaku seorang kyai

Selain itu perilaku yang ditampilkan oleh kyai pada saat pertemuan dengan santri juga akan mempengaruhi perilaku santri. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), oleh karena perilaku itu terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons.⁸⁷

Nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan masing-masing kyai, yang telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Dari pandangan seorang santri itu sendiri mempunyai anggapan bahwa kyai yang diikutinya merupakan kyai yang ampuh, mempunyai konfidensi baik dalam soal ilmu pengetahuan, kekuasaan dan pengelolaan suatu pesantren sekaligus santrinya. Pengambilan suatu keputusan banyak diambil dari aspirasi seorang kyai berdasarkan kemampuan yang ada pada diri seorang kyai.⁸⁸

Menurut Abdurrahman Wahid corak kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, serta jenjang pelajaran yang berulang-ulang, dari tingkat

⁸⁶ Nevid Jeffrey S, dkk, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003), 229.

⁸⁷ digital_122941-S.5402-Faktor-faktor ysng- Literatur.pdf-Adobe Reader, diakses tanggal 8 Pebruari 2017.

⁸⁸ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai* (Bandung: Bumi Aksara, 1982), 56.

ke tingkat tanpa terlihat kesudahannya. Struktur pengajaran yang unik dan memiliki ciri khas ini tentu saja akan menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan Allah SWT di hari kelak merupakan kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Visi dalam terminology pesantren dikenal dengan nama keikhlasan (berbeda dengan keikhlasan yang dikenal di luar lingkungan masyarakat, yang mengandung ketulusan dalam menerima, memberikan, dan melakukan sesuatu di antara sesama makhluk).⁸⁹

Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan kaum termasuk santri sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu pendidikan di Pondok Pesantren bertujuan untuk merubah keadaan para santri yang mulanya tidak mengetahui ilmu agama maupun ilmu umum sehingga mereka mampu memahami dan mengkaji ilmu agama dan ilmu umum, sebagai pedoman hidup dan bekal hidup di dunia maupun diakhirat.

Berhubungan dengan hal tersebut, walaupun orang tua tidak mampu mendidik anak-anaknya, maka di sinilah peran dari pondok pesantren, yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santri, membentuk kepribadian yang baik, mengajarkan kesederhanaan hidup serta mengajarkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 6-7.